

**DOMINASI PENJAJAH TERHADAP *SUBALTERN* DALAM NOVEL *LARASATI*
KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER (SUATU PENDEKATAN
POSKOLONIAL GAYATRI C. SPIVAK)**

Nur Fauziah Saputri S.

Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar

E-mail: nurfauziah.saputri27@gmail.com

ABSTRAK

NUR FAUZIAH SAPUTRI, 2019. “Dominasi Penjajah terhadap *subaltern* dalam novel *Larasati* Karya Pramoedya Ananta Toer (Suatu Pendekatan Poskolonial Gayatri C. Spivak)” *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar. (Dibimbing oleh Anshari dan Faisal).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan adanya bentuk dominasi penjajah terhadap subaltern, pengaruh yang di timbulkan dari dominasi penjajah terhadap subaltern serta bentuk-bentuk perlawanan yang dilakukan oleh subaltern kepada penjajah sebagai upaya pemertahanan hak nasionalisme bangsa Indonesia.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa teks yang terdapat pada novel *Larasati* karya Pramodya Ananta Toer. Pengumpulan data dengan menggunakan teknik baca, dan catat. Analisis data dengan menganalisis bentuk bentuk dari dominasi dan pengaruh dominasi penjajah serta bentuk perlawanan subaltern yang terdapat dalam novel sehingga diuraikan dalam bentuk narasi.

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa, adanya dominasi penjajah terhadap subaltern dalam bentuk penindasan dan kekuasaan, yang dimiliki Bangsa Belanda yang memegang peran superior. Pengaruh dominasi penjajah terhadap subaltern dalam bentuk segi fisik dan batin (mental) yang mengakibatkan perubahan fisik dan melemahnya mental, menimbulkan ketakutan, paranoid dan rasa dendam oleh subaltern. bentuk perlawanan subaltern terhadap para penjajah dengan bentuk cacian, pemberontakan dan pertempuran.

Kata kunci: novel, subaltern Gayatri C. Spivak, Poskolonial

PENDAHULUAN

Karya sastra lahir dari hasil cipta kreatif seorang pengarang yang menuangkan ide-ide dan gagasan pemikirannya setelah melihat realitas sosial yang ada. Pada hakikatnya karya sastra merupakan bentuk sebuah kenyataan, baik kenyataan sosial mengenai manusia dan kemanusiaan serta hidup dan kehidupan yang dituangkan dalam bentuk media bahasa dengan penyampaian secara objektif dan imajinatif. Menurut Juanda dalam jurnalnya, keberadaan bahasa pada pihak tertentu umumnya mengatakan menjadi sebagai penghambat keberhasilan pengajaran Bahasa. (Juanda, 2012: 28).

Menurut Hayadi, (dalam jurnal Juanda, 2012) penulis karya sastra akan memilih diksi, menggunakan gaya bahasa yang tepat dan sebagainya. Sementara itu dalam benak pengarang tersirat keinginan untuk menyampaikan amanat, menanamkan nilai-nilai moral, baik melalui karakter tokoh, perilaku tokoh ataupun dialog.

Karya sastra disampaikan secara objektif dan imajinatif didukung oleh adanya data, fakta, bukti, dan pengalaman pribadi serta daya bayang dari seorang pengarang, hal ini menjadikan karya sastra sebagai dokumen sosial maupun dokumen sejarah yang dapat mengungkapkan kejadian-kejadian yang terjadi dalam masyarakat pada masa karya sastra tersebut tercipta sehingga mampu menjadi sumber ilmu pengetahuan terhadap pembaca sama halnya budaya. Seperti yang di katakan Spradley, Kebudayaan adalah pengetahuan yang diperoleh dan digunakan oleh manusia untuk menginterpretasi pengalaman dan tingkah laku sosial, (dalam M. Juanda, 2018).

Kajian kesusastraan indonesia menguatkan bahwa ada beberapa sastrawan dalam berkarya memperlihatkan hal yang bertemakan lingkungan (Juanda, 2016; 92).

Novel dalam prosa fiksi memiliki kelebihan dalam mengungkapkan secara detail dan kompleks isi cerita yang mampu

memberikan gambaran realitas melalui unsur-unsur pembangunnya seperti peran tokoh, alur, dan latar yang tercipta dari sudut pandang pengarang dengan menggunakan bahasa sebagai media.

Kemampuan tersebut bahkan dapat mengisahkan seorang tokoh baik dari awal kelahirannya hingga kematiannya yang dibumbui konflik-konflik sebagai nafas dalam cerita. Seperti yang di sampaikan Abdul Rozak dkk (dalam Purba, 2012: 63).

Nama Pramodya Ananta Toer menjadi salah satu pengarang yang diagungkan dan disebut-sebut sebagai penulis besar yang pernah ada dalam sejarah panjang karya sastra di Indonesia, khususnya prosa fiksi (novel). Hal ini dikarenakan karyanya yang kontroversi mengenai realitas sosial. Selain itu dalam artikel Aghnia Adzakia (2018) *GoodReads* mencatat karya-karya Pram, sapaan dari Pramodya, telah diterbitkan kurang lebih sebanyak 40 buah, dengan 21 karya novel dan novelet, di antaranya; *Bumi Manusia*, *Arus Balik*, *Gadis Pantai*, *Larasati* dan masih banyak lainnya,

kepenulisan Pram tak ubahnya bentuk-bentuk dari sejarah sosial Indonesia di masa lalu, Pram menjadi saksi atas kekuasaan yang dilakukan pemerintah secara semena-mena kepada rakyat, serta kekuasaan dari bentuk penjajahan.

Seperti pada karya sastra yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah novel *Larasati* Karya Pramodya Ananta Toer, sebuah novel revolusioner yang berlatar cerita pada masa perjuangan bersenjata 1945-1950.

Dalam novel *Larasati* Karya Pramodya Ananta Toer ini, Pram mengungkapkan kisah dari sudut pandang perempuan bernama Larasati atau biasa disebut Ara. Ia adalah seorang aktris panggung dan bintang film di Yogyakarta. Awalnya apatis terhadap revolusi karena baginya hidup adalah uang. Namun di dalam perjalanannya saat berangkat dari Yogya ke Jakarta, di kereta api banyak hal menarik yang dialami oleh Ara. Dia bertemu dengan banyak pejuang, hal itulah yang membulatkan tekadnya untuk ikut berjuang mempertahankan revolusi.

Poskolonial dipilih dan dianggap tepat karena pendekatannya yang memusatkan pada proses penundukan atau penjajahan suatu bangsa atau negara terhadap bangsa atau negara lain dan pengaruh penjajahan terhadap masyarakat jajahannya. Sesuai dengan novel *Larasati* Karya Pramoedya Ananta Toer yang mengangkat kisah mengenai sejarah sosial dari Republik Indonesia yang dijajah oleh Belanda. Analisis ini akan membuat pembaca lebih mudah untuk mengetahui bagaimana proses dominasi koloni atau proses penundukan suatu bangsa terhadap bangsa jajahannya.

Wacana Poskolonial pertama kali diperkenalkan di dunia sastra oleh Bill Ashcroft, dkk tahun 1989 (dalam Leela Gandhi: 2007), yang menyatakan bahwa dalam teori Poskolonial, hubungan antara penjajah dan terjajah adalah hubungan yang bersifat hegemonik, penjajah sebagai kelompok superior dan terjajah sebagai pihak inferior. Dari hubungan itu, muncullah apa yang disebut dominasi dan

subordinasi, dalam hal ini pola hubungan tersebut kemudian muncul gambaran-gambaran yang tidak menyenangkan mengenai pihak terjajah, yang disebut sebagai masyarakat barbar, tidak beradab, bodoh, aneh, mistis, dan tidak rasional.

Tema kolonialisme dalam alur cerita novel *Larasati* karya Pramodya Ananta Toer sangat menampilkan sisi dominasinya, dimana menggunakan para pengkhianat bangsa untuk melakukan tindakan-tindakan kekerasan dan eksploitasi. Termasuk mendominasi sosok perempuan yang tetap memegang teguh prinsip perjuangan. Dengan kondisi penceritaan pada novel *Larasati* Karya Pramoedya Ananta Toer memperlihatkan proses penjajahan kolonial belanda dan perlawanan kaum reubliken dengan mengangkat tokoh utama seorang perempuan bernama Larasati.

Penekanan pada etnisitas dalam literatur teori poskolonial dapat menutupi berbagai relasi kekuasaan gender. Hal ini terlihat

dari *image* tentang perempuan yang menjadi pengembang tugas yang signifikan menjaga kesucian dan reproduksi. Lebih jauh, perempuan menanggung beban ganda akibat dijajah oleh kekuasaan-kekuasaan kolonial dan disubordinasikan oleh kaum lelaki kolonial dan pribumi.

Menurut Sugihastuti dan Suharto, citra perempuan dibedakan menjadi dua, yaitu, citra diri perempuan dan citra sosial perempuan. Citra diri perempuan merupakan dunia yang *typis*, yang khas dengan segala macam tingkah lakunya. Citra diri perempuan merupakan keadaan dan pandangan perempuan yang berasal dari dalam dirinya sendiri, yang meliputi aspek fisik dan aspek psikis (dalam Juanda & Azis, 2018: 72)

Teori poskolonial yang digunakan untuk mengkaji Novel *Larasati* karya Pramodya Ananta Toer peneliti memilih Poskolonial *subaltern* sebagai bahan kajian. Kajian ini dikemukakan oleh Gayatri C Spivak dimana *subaltern* adalah kelompok yang tertindas, kaum perempuan yang tertindas, kelompok

kesukuan dan para petani. Kajian ini sesuai dengan objek kajian karena lahir dari kritikan Gayatri C Spivak yang melihat betapa didominasinya kaum perempuan pada zaman penjajahan. Dalam sebuah diskusi mengenai kasus bunuh diri perempuan India pada zaman penjajahan, Spivak berpendapat bahwa kelompok *subaltern* perempuan tak mampu bersuara.

Spivak yang terkenal karena kontribusi besar dalam membangun kajian poskolonial secara terus-menerus. Gayatri Spivak dalam esainya (dapatkah Subaltern berbicara?) menyatakan bahwa subaltern tidak bisa berbicara, yang dimaksudkan adalah kaum perempuan dalam berbagai konteks kolonial tidak memiliki bahasa konseptual untuk berbicara karena tidak ada telinga dari kaum lelaki kolonial maupun pribumi untuk mendengarkannya. Ini bukan berarti bahwa perempuan tidak bisa berkomunikasi secara literal, tetapi tidak ada posisi subjek dalam wacana kolonialisme yang memungkinkan kaum perempuan untuk

mengartikulasikan diri mereka sebagai pribadi.

Novel *Larasati* Karya Pramoedya Ananta Toer menceritakan tokoh utama dalam novel tersebut merupakan kelompok *subaltern*, ditambah lagi dengan sosok Larasati yang diperankan oleh seorang perempuan yang dalam kajian Spivak menanggung beban penindasan ganda, dari kacamata seorang Perempuan yang bernama Larasati inilah terlihat ketidakadilan, kekerasan dan dominasi-dominasi lainnya yang dilakukan Belanda dan pengikutnya kepada kelompok *subaltern* lainnya dalam hal ini mereka yang termarginalkan demi mempertahankan revolusi berdampak pada pengaruh yang didapat kelompok *subaltern* tersebut, baik dari segi fisik maupun batin.

Penelitian-penelitian yang relevan pada novel *Larasati* Karya Pramoedya Ananta Toer, dan teori poskolonial kajian *Subaltern* adalah penelitian yang dilakukan oleh Wiwik Hidayati, skripsi (2008) penulis menganalisis pengaruh penjajahan dengan menemukan data

bahwa penjajahan Belanda maupun Jepang sama-sama menimbulkan kesengsaraan bagi orang-orang yang terjajah, yaitu masyarakat Indonesia. Kerugian yang didapatkan tidak hanya menyangkut materi semata. Namun juga dari segi yang lain yakni dari segi mental, pola pikir, dan budaya.

Adapun penelitian oleh Utami Widyaningsih, skripsi (2011) penulis menganalisis kondisi tokoh Andri sebagai *Subaltern* dalam berbagai bidang yakni pendidikan, ekonomi, sosial, mental hukum dan politik, dari penelitian tersebut didapatkan adanya diskriminasi dalam suatu kelompok masyarakat yakni kelompok *subaltern* dan banyaknya tindakan yang sewenang-wenang yang berdampak buruk bagi kaum *subaltern*.

Pada penelitian sebelumnya terhadap novel *Larasati* karya Pramodya Ananta Toer telah dilakukan oleh Daratullah Nasri (2014) dengan judul skripsi *Ambivalensi* Kehidupan Tokoh Larasati dalam Roman *Larasati* karya Pramodya Ananta Toer: Kajian

Pacakolonialisme. Pada penelitian ditemukan adanya respon ambigu atau ambivalensi oleh bangsa terjajah kepada penjajah, hal tersebut jelas diperlihatkan oleh tokoh Larasati, dimana di satu sisi ia menikmati sesuatu dari penjajah. Menjadi seorang pelacur bagi penjajah dan mendapatkan sesuatu dari itu merupakan bentuk penerimaannya, namun disisi lain Larasati mulai menolak penjajahan karena timbulnya rasa nasionalisme yang ada dalam dirinya.

Lain halnya pada penelitian Iswadi Bahardur (2016) peneliti menemukan akibat dari berbagai tindakan kolonial yang menyebabkan kaum perempuan menjadi *Subaltern*.

Selain itu, penelitian relevan juga dilakukan oleh Azhar Hamzah, (2017) Dalam penelitian tersebut ditemukan pengaruh penjajah dari segi dominasi penjajah terhadap *subaltern*, pengaruh dominasi penjajah terhadap *subaltern*, dan perlawanan *subaltern* terhadap penjajah. Dominasi penjajah yang terjadi berupa penindasan yang berujung penyiksaan, dan kekuasaan

yang mengakibatkan dikuasai dan diaturnya kaum *subaltern*. Pengaruh dominasi penjajah terhadap *subaltern* yang menimbulkan dua pengaruh yaitu dari segi fisik dan dari segi batin (mental). Perlawanan *subaltern* terhadap penjajah yang dilakukan Miyako dan para perempuan budak seks dilakukan dalam bentuk tuntutan sampai bentrok fisik karena mereka mendapat perlakuan yang tidak adil dari kekuasaan penjajah. Dalam penelitian ini, menggunakan kajian yang sama tetapi dengan sumber data yang berbeda, penelitian ini dilakukan bukan hanya untuk memperkuat penelitian terdahulu melainkan juga untuk menemukan karakteristik *subaltern*.

LANDASAN TEORI

Sastra dan Karya Sastra

Menurut Teeuw (2003: 20-21), kata sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa sansekerta, akar kata “sas” dalam kata kerja turunan berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau intruksi. Akhiran “tra” dapat berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku intruksi atau

pengajaran; misalnya silpa sastra, buku arsitektur, kamasastra, buku petunjuk, mengenai seni cinta.

Ditambahkan oleh Antilan Purba (2012: 2) Sastra dapat diartikan sebagai alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran. Sehubungan dengan itu B. Rahmanto mengungkapkan bahwa sastra, tidak seperti halnya ilmu kimia atau sejarah, tidaklah menyuguhkan ilmu pengetahuan dalam bentuk jadi. Setiap karya sastra selalu menghadirkan sesuatu yang kerap menyajikan banyak hal yang apabila dihayati benar-benar akan semakin menambah pengetahuan orang yang menghayatinya (1988: 13, dalam Antilan Purba, 2012: 3).

Selain dari pendapat diatas sebelumnya Wellek dan Warren (2014: 10-12) juga mengemukakan beberapa definisi sastra. *Pertama*, sastra adalah segala sesuatu yang tertulis atau tercetak. *Kedua*, sastra dibatasi hanya pada “mahakarya”, yaitu buku-buku yang dianggap menonjol karena bentuk dan ekspresi sastranya. *Ketiga*, sastra dipandang sebagai karya imajinatif.

Dalam Priyatni (2012:12) Sapardi Djoko Damono melengkapinya definisi bahwa sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya, sementara bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial.

Berdasarkan beberapa definisi sastra diatas, disimpulkan bahwa sastra adalah bentuk kreatif yang dihasilkan melalui seni rasa dan perasaan pengarang yang menggunakan bahasa sebagai perantara dalam memberi pemahaman lebih kepada orang lain agar menjadi petunjuk atas pengetahuan sosial (dalam Juanda, J : 2013).

Dalam sebuah lingkungan pasti ada beberapa tanda yang menandakan suatu kejadian yang terjadi dalam sebuah lingkungan. Untuk mengurangi perilaku dan masalah psikologis seperti motivasi rendah, stres dan kecemasan dalam proses pembelajaran bahasa, yang berpotensi berkontribusi pada rendahnya prestasi. (Djuningin dan Juanda 2019)

Prosa Fiksi

Menurut Wellek dan Werren, Fiksi menawarkan model-model kehidupan sebagaimana yang diidealkan oleh pengarang sekaligus menunjukkan sosoknya sebagai karya seni yang berunsur estetika dominan. (dalam Melani Budiantoro, 2014: 212).

Hal tersebut diperkuat dalam Yasid pada tahun 2012 yang menjelaskan bahwa, menurut Wellek dan Weren, sastra sebagai sebuah karya estetika yang dihasilkan lewat proses kreatif. Selain itu, karya sastra sebagai imajinatif yang memiliki pengertian yang lebih luas daripada nonfiksi. (dalam Juanda, 2018:12)

Namun sebelumnya fiksi dikenal sebagai prosa seperti yang telah di sampaikan Nurgiyantoro, dunia kesastran mengenal prosa (Inggris: prose) sebagai salah satu genre sastra di samping genre-genre yang lain. Untuk mempertegas keberadaan genre prosa, ia sering dibandingkan dengan genre yang lain, misalnya puisi. (Nurgiyantoro, 2013: 1).

Abrams menambahkan, Pengertian prosa fiksi tersebut adalah

kisahan atau cerita yang diemban oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeranan, latar serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin suatu cerita (dalam Nurgiyantoro, 2013: 2).

Lebih lanjut Endraswara juga mengatakan bahwa fiksi adalah bentuk karya sastra yang seakan-akan melukiskan peristiwa atau kisah sesungguhnya. Ia tergolong karya prosa yang bersifat imajinatif. (Endraswara, 2005:173).

Selanjutnya Aminuddin memberi pendapat, karya fiksi dibedakan dalam berbagai macam bentuk, baik itu roman, novel, novelet, maupun cerpen. (Aminuddin, 2015: 56).

Novel

Menurut Abrams istilah novel dalam bahasa Indonesia berasal dari istilah novel dalam bahasa Inggris yang sebelumnya juga berasal dari bahasa Itali, yaitu *novella* . Secara harfiah *novella* yang berarti sebuah barang baru yang kecil dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek

dalam bentuk prosa (dalam Purba, 2010: 62).

Esten (7) juga beranggapan novel merupakan pengungkapan dari fragmen kehidupan manusia dimana terjadi konflik-konflik yang akhirnya menyebabkan terjadinya perubahan jalan hidup antara para pelakunya. (8) ia juga menambahkan dalam novel diungkapkan suatu konsentrasi kehidupan pada suatu saat yang tegang, pemusatan kehidupan yang tegas (Esten 2013: 7 dan 8).

Menurut Stanton (2007: 90), novel mampu menghadirkan perkembangan satu karakter, situasi sosial yang rumit, hubungan yang melibatkan banyak atau sedikit karakter, dan berbagai peristiwa ruwet yang terjadi beberapa tahun silam secara mendetail. Ciri khas novel

Sedangkan menurut Nurgiantoro (2007: 4), novel sebagai suatu karya fiksi menawarkan suatu dunia yang berisi suatu model yang diidealkan, dunia imajiner, yang dibangun melalui berbagai sistem intrinsiknya, seperti peristiwa, plot, tokoh (penokohan), latar, sudut pandang, dan nilai-nilai yang

semuanya tentu saja bersifat imajiner.

Kolonialisme

Iswadi Bahardur dalam jurnalnya (2017) mengatakan bahwa sejarah kolonial di Indonesia disadari atau tidak, kekuasaan penjajah atas pikiran, perasaan, sikap, dan perilaku masyarakat terjajah telah sangat kuat dan berlangsung lebih lama daripada masa kekuasaan terhadap wilayah. Era kolonial telah meninggalkan mentalitas penindas dan pembudak dalam masyarakat Indonesia

Iswadi juga menambahkan bahwa kolonial secara tidak langsung telah mengubah cara berpikir, tatanan kemasyarakatan, serta pola-pola kehidupan masyarakat pribumi. Satu diantara kaum pribumi yang menjadi korban penjajahan kolonial adalah kaum perempuan. Banyak warga pribumi, terutama perempuan zaman penjajahan Belanda mengalami trauma fisik serta trauma psikis akibat penindasan dan perbudakan. Kaum perempuan masa itu diposisikan menjadi objek seksual bagi kaum penjajah. Berbagai praktik pernikahan paksa, prostitusi, dan perbudakan seks yang dilakukan

penjajah Belanda terhadap perempuan pribumi mengakibatkan terjadinya kemunduran mental. Perempuan pribumi termarginalkan di negerinya sendiri, menjadi subaltern, kelompok masyarakat yang diasingkan, dianggap tidak berharga, bodoh, liar, serta tidak memiliki suara (Iswadi Bahardur, 2017).

Sehubungan pemikiran tersebut Oxford English Dictionary (OED) memberikan pemahaman dasar bahwa kata kolonialisme, berasal dari kata romawi “colonia” yang berarti “tanah pertanian” atau “pemukiman”, dan mengacu kepada orang romawi yang bermukim di negeri-negeri lain tetapi masih mempertahankan status kewarganegaraan mereka.

Menurut Loomba defenisi tersebut tidak menyebutkan sedikit pun tentang orang-orang selain para pemukim, yaitu orang-orang yang sudah ada di tempat-tempat tersebut di mana koloni-koloni itu dibentuk, kata “kolonialisme” tidak mengandung implikasi adanya suatu pertemuan antara rakyat-rakyat, atau

adanya penaklukan dominasi. (Loomba, 2003:2).

Loomba merumuskan bahwa kolonialisme sebagai penaklukan dan penguasaan atas tanah dan harta benda rakyat lain. Tetapi kolonialisme dalam pengertian ini bukan hanya perluasan berbagai kekuasaan Eropa memasuki Asia, Afrika atau benua Amerika dari abad keenam belas dan seterusnya; kolonialisme telah merupakan suatu pandangan yang berulang dan tersebar luas dalam sejarah manusia (Loomba, 2003:3).

Teori Poskolonial (Pascakolonial)

Pascakolonial atau poskolonial kata yang menggambarkan kehidupan atau masa saat terjadinya penjajahan dari para kolonialisme terhadap bekas jajahannya, dan dalam sejarah teori yang membahas mengenai poskolonial ini tonggak kelahiran teori poskolonial lahir dari buku Edward W. Said, seperti yang disampaikan Puji Santosa dalam artikelnya di laman bahasa yang berjudul *Kritik Postkolonial: Jaringan Sastra atas Rekam Jejak Kolonialisme* mengungkapkan bahwa tonggak kelahiran teori

postkolonial ditandai dengan terbitnya buku Edward W. Said (1978) yang berjudul *Orientalism*. Tesis utama buku karya Said tersebut menggunakan pendekatan hubungan antara kekuasaan dan pengetahuan. Sebagaimana diantarkan oleh Michael Foucault dalam bukunya, *The Archeology of Knowledge* (1972) dan *Discipline and Punish: The Birth of the Prison* (1977), kaum orientalis berpendapat bahwa masalah studi ilmiah Barat mengenai Timur tidaklah semata-mata didorong oleh kepentingan pengetahuan, tetapi juga kepentingan kolonialisme. Pengetahuan bagi kaum Orientalis adalah untuk mempertahankan kekuasaannya, yakni pengetahuan yang dipenuhi dengan visi dan misi politis ideologis. Studi tersebut juga semata-mata merupakan bentuk lain atau kelanjutan dari kolonialisme. (Santosa, 2016).

Sebagaimana dikemukakan oleh para teoretisi poskolonial seperti Ashcroft, Griffiths, dan Tiffin dalam *The Post-Colonial Studies Reader* (1995), meski wacana ini mencakup tema-tema kajian yang sangat luas,

terentang dari politik, ideologitas, agama, pendidikan, kesenian, kebudayaan, etnisitas, identitas, bahasa dan sastra satu hal yang mempertemukan dan mengarakterisasi beragam tema kajian ini adalah bahwa mereka semua dilatarbelakangi satu momen histori yang sama, yakni kolonialisme. (Ashcroft dkk, 2003:x)

Ashcroft, Griffiths dan Tiffin juga menambahkan bahwa menggunakan istilah poskolonial adalah untuk mencakup seluruh kebudayaan yang pernah mengalami kekuasaan imperial dari awal sejarah kolonisasi hingga kurun waktu sekarang. Ini disebabkan karena adanya kontinuitas ‘penjajahan’ yang terus berlangsung semenjak dimulainya agresi imperial bangsa Eropa hingga sekarang ini. Jadi istilah poskolonial merupakan istilah paling tepat untuk menyebut kritik-kritik lintas budaya yang muncul akhir-akhir ini serta wacana yang dibentuknya. (Ashcroft dkk, 2003:xxii).

Pascakolonial itu mengacu kepada kelompok-kelompok spesifik rakyat (atau individual di dalamnya,

yang ditindas atau membangun) bukannya suatu lokasi atau suatu tata sosial, yang mungkin termasuk orang-orang seperti itu tetapi tidak terbatas hanya mereka saja. Pascakolonial menjadi dianggap sebagai kondisi yang tidak jelas dari rakyat disuatu tempat dan di mana-mana dan spesifitas-spesifitas lokasi tidak diperhatikan. Ketergantungan teori pascakolonial pada kritik literer dan kultural dan pada pascastrukturalisme itu sebagian diakibatkan oleh pergeseran ini. Dalam istilah ini, dan ini masalah bukanlah dengan “pasca” melainkan dengan “kolonial”. (Loomba, 2003:2).

Pendekatan-pendekatan pascakolonial dalam pengkajian sastra bergulat dengan berbagai cara yang berlainan dengan mana teks-teks sastra mengungkapkan bekas-bekas pertemuan kolonial konfrontasi ras-ras, bangsa-bangsa, dan kebudayaan-kebudayaan yang di bawah kondisi hubungan-hubungan kekuasaan tak setara yang telah membentuk salah satu bagaian penting dari pengalaman manusia sejak awal zaman imperialisme

Eropa. Pengkajian-pengkajian sastra pasca kolonial menanggapi cara-cara para penulis dan kritikus pada kedua sisi kolonial itu memproduksi, menggugat, atau menghindari penggelaran kolonialisme secara tekstual dalam karya mereka (Foulcher dan Day, 2006:3).

Pascakolonialisme dalam pengkajian-pengkajian sastra adalah suatu strategi kritik yang ingin mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang bisa membantu mengidentifikasi jejak-jejak kolonialisme dalam teks-teks sastra maupun kritik, serta mengevaluasi sifat dan arti penting efek-efek tekstual dari jejak-jejak itu. (Foulcher dan Day, 2006:3).

Katrin Bandel mengemukakan bahwa pascakolonialisme bukan sekadar sebuah deskripsi keadaan, tapi sebentar perlawanan. Dengan menyoroti realitas kehidupan dari perspektif terjajah, wacana neocolonial ditandingi dan digugat, dan ketidakadilan relasi kekuasaan global dibongkar dan dikritik. (Bandel, 2013:140).

Dominasi kolonial melibatkan banyak sekali penindasan dan paksaan, dan dengan demikian kadang-kadang dianalisis sebagai suatu proses yang tidak melibatkan kerelaan dari yang terjajah. Namun, karya-karya ilmiah belakangan ini telah mengemukakan bahwa dalam masyarakat-masyarakat kolonial, paksaan keras itu bekerja “seiring dengan suatu ‘kerelaan’ yang sebagian ikhlas dan sebagian pura-pura (Arnold 1994 dalam Loomba, 2003:41).

Menurut Makaryk, 1993 dalam Faruk (2007:14) teori pascakolonial adalah sebuah istilah bagi sekumpulan strategi teoretis dan kritis yang digunakan untuk meneliti kebudayaan (kesusastraan, politik, sejarah dan seterusnya) dari koloni-koloni negara-negara Eropa dan hubungan negara-negara itu dengan belah dunia sisanya.

Menurut Loomba dan Helen, 1998 dalam Faruk (2007:15) teori pascakolonial mencakup tiga kemungkinan pilihan perhatian, yaitu: (a) pada kebudayaan masyarakat yang pernah mengalami penjajahan Eropa, baik berupa efek

penjajahan yang masih berlangsung sampai pada masa pascakolonial maupun kemungkinan transformasinya kedalam bentuk-bentuk yang disebut neokolonialisme (internal maupun global), (b) respons perlawanan atau wacana tandingan dari masyarakat terjajah maupun yang lainnya terhadap penjajahan itu, tanpa menghilangkan perhatian pada kemungkinan adanya ambiguitas atau amivalensi, dan segala bentuk marginalitas yang diakibatkan oleh segala bentuk kapitalisme.

Faruk kemudian merumuskan teori pascakolonial menjadi seperangkat yang sistematis mengenai suatu kenyataan. Menurutnya, teori pascakolonial adalah seperangkat pernyataan mengenai kondisi dan kecenderungan masyarakat penjajah dan pernah terjajah (Faruk, 2007:18).

Menurut I Gde Artawan dan I Nyoman Yasa (2015), meskipun tidak mempunyai aliran dan metode yang tunggal, teori poskolonial mempunyai banyak kesamaan asumsi: mempertanyakan efek negatif dari apa yang justru dianggap bermanfaat bagi

kekuasaan imperial, menyangkut isu-isu rasisme dan eksploitasi, dan mempersoalkan posisi subjek kolonial dan poskolonial (Artawan dan Yasa, 2015:508)

Teori Poskolonial Gayatri C. Spivak

Kajian *subaltern* pertama kali muncul pada tahun 1982. Kajian kondisi ini bermula dari catatan sejarah dan berkembang menjadi studi kritis dalam terhadap perkembangan poskolonial. Dalam sejarah diketahui bahwa kaum kolonial yang memiliki kekuasaan tidak berpihak kepada kaum yang lemah, bahkan mengalami penindasan, yang menjadikan mereka sebagai *subaltern*. Dalam perkembangan teori Poskolonial, studi tentang kelompok *subaltern* sangat penting. Tokoh yang berkontribusi dan peletak dasar dari kajian *subaltern* adalah Gayatri Chakravorty Spivak. Beliau dikenal sebagai ahli teori-teori setelah esai panjangnya “*Can Subaltern Speak*” terbit tahun 1983 dan menjadi karya monumental Bahkan diperingati 20 tahun penerbitannya oleh para filsuf dunia di Cork, Irlandia. *Subaltern*

studies merupakan kajian tentang orang-orang yang dimarginalkan atau diasingkan oleh komunitas dan struktural. Teori Poskolonial spivak berbicara mengenai kondisi suatu kaum yang tertindas oleh kaum yang dominan dalam lingkungannya. (Nasution, 2016: 37-38)

Istilah *Subaltern* itu sendiri pertama kali digunakan oleh Antonio Gramsci, terutama melalui karyanya mengenai hegemoni kultural, yang mengidentifikasi kelompok-kelompok yang dikecualikan, diekslusi, dan dikucilkan dalam tatanan sosial. Dari konotasi negatif tersebut, Spivak mengembangkan bahwa *subaltern* bukan hanya kata berkelas yang ditunjukkan bagi kelas yang tertindas atau bagi kelompok *the Other*. Bagi Spivak, di dalam istilah pascakolonial, istilah tersebut merujuk pada segala sesuatu yang terkait dengan pembatasan akses. Ia menjadi semacam ruang pembedaan. (Rahmat, dalam jurnalnya: *Subaltern, Politik Etis, dan Hegemoni dalam Perspektif Spivak*, 2018)

Selain itu Morthon menjelaskan dalam bukunya *Gayatri*

C. Spivak, *Etika, Subaltern & Kritik Penalaran Poskolonial*, salah satu kajian dari teori poskolonial adalah kajian *subaltern* yang dikemukakan oleh Gayatri C Spivak. Spivak terkenal karena kontribusinya yang besar dalam membangun kajian poskolonial secara terus-menerus. Korpus kritik Spivak adalah seputar warisan filosofis, kultural, politis, dan ekonomis kolonialisme Eropa pada masyarakat jajahan mereka. Posisi *subaltern* yang tertindas dieksklusi dari representasi politik di negara-bangsa poskolonial seperti India, Bangladesh, pembagian kerja internasional, keterbatasan-keterbatasan wacana mengenai hak asasi manusia universal dan kebijakan pembangunan internasional; sampai tulisan-tulisan dan terjemahan karya sastra abad ke-19 dan 20 (Morton, 2008:1).

Menurut Spivak, selebrasi karya sastra poskolonial sebagai bersifat radikal secara inheren hanya karena sifat representasi masyarakat poskolonial mereka juga problematis karena ia cenderung mengabaikan kegagalan sejarah banyak gerakan kemerdekaan nasional antikolonial

untuk meraih kemerdekaan ekonomi dari kekuasaan kolonial sebelumnya, atau untuk mengemansipasikan kelompok-kelompok yang tersubordinasikan seperti kaum perempuan, kaum miskin desa atau penduduk pribumi secara sosial dan ekonomi (Morton, 2008:24).

Berdasarkan Oxford English Dictionary istilah *subaltern* memiliki tiga arti yang berbeda: secara konvensional ia dipahami sebagai sinonim dari subordinat, namun bisa juga berarti pekerja kelas rendah dalam tatanan ketentaraan, atau contoh khusus yang mendukung proposisi universal dalam logika filsafat (Morton, 2008:156).

Spivak mengemukakan bahwa interupsi dan suplementasi yang terus-menerus dari argumen teoretis manapun ditunjukkan oleh pergumulannya dengan pertanyaan-pertanyaan politis penting mengenai individu atau kelompok tertindas yang biasanya ia sebut *subaltern*. Kelompok-kelompok semacam itu termasuk warga jajahan, kaum perempuan dalam masyarakat kolonial, kelompok kesukuan, dan

para petani di Asia Selatan (Morton, 2008:2).

Menurut Gayatri Chakravorty Spivak *subaltern* adalah subjek yang tertekan. *Subaltern* memiliki dua karakteristik yaitu, adanya penekanan dan di dalamnya bekerja suatu mekanisme pendiskriminasian. Penting dari pendapat Spivak tersebut bahwa *subaltern* tidak bisa memahami keberadaannya dan tidak mampu untuk menyuarakan aspirasinya. Kaum *subaltern* tidak memiliki ruang untuk menyuarakan kondisinya, sehingga perlu kaum intelektual sebagai “wakil” mereka. (Arisanti, 2013)

Jurnal Rahmat (2008), bagi Spivak, kekerasan epistemik ini secara khusus berhubungan dengan perempuan yang *subaltern* (perempuan dari dunia ketiga) tidak pernah benar-benar dibiarkan untuk mengekspresikan dirinya sendiri. Mereka hanya dimanfaatkan untuk memantik rasa simpati yang nantinya akan bermanfaat untuk menjejalkan cara perspektif perempuan yang paling esensial layaknya perempuan barat yang anggun, bebas, mandiri

dan lain sebagainya (Sharp, 2008: 109-130).

Masyarakat pascakolonial suara masyarakat yang tertindas dalam kelas *subaltern* terfragmentasi dan berlapis-lapis (Nasution, 2016: 41).

Menurut Maria Hartaningsih dan Ninuk Mardiana Pambudy (2006), Spivak mengangkat esainya *Cant The Subaltern Speak?* Dilatar belakangi oleh kisah adik perempuan neneknya yang menjadi korban bunuh diri di usia 17 tahun pada tahun 1926 di Calcutta Utara, yang diketahui 10 tahun alasan ia melenyapkan nyawanya dengan gantung diri disebabkan karena tak mampu melakukan tugas politik yang dipercayakan kepada dirinya. “tak ada orang tertindas yang bisa bicara. Apalagi ia perempuan, ia akan begitu saja dilupakan,” ujar Spivak (artikel Nuraini, Kompas: 12 Maret 2006)

Spivak dengan terang-terangan mengkritik nasionalisme poskolonial secara umum. Salah satu alasan pokok bagi sikap mental kritis ini adalah karena kemerdekaan politik banyak bekas koloni Eropa

pada abad ke-20 gagal mengarahkan kelompok-kelompok subaltern yang tertindas, seperti kaum perempuan, kaum petani, kaum miskin desa atau orang-orang yang buta huruf pada kemerdekaan sosial. Sebaliknya nasionalisme poskolonial seringkali menguntungkan segelintir kecil kelompok elite yang menurut Spivak ‘penting dalam mengubah konjungtur geopolitik dari imperialisme teritorial menuju neokolonialisme. Spivak cenderung berkonsentrasi pada teks-teks sastra, sejarah, budaya serta ekonomi ketimbang pada karya sastra nasional tertentu, yang berupa mengartikulasikan kehidupan kelompok subaltern yang tertindas yang sering kali terabaikan dalam teks-teks poskolonial yang lebih terfokus pada narasi nasional yang dominan dari sudut pandang kaum elite. Tinjauan-tinjauan Spivak yang terus-menerus dan terjemahannya terhadap beberapa cerpen dan novel Mahasweta Devi adalah contoh kasusnya (Morton, 2008:10).

Dalam sebuah wawancara yang pada awalnya dipublikasikan dalam jurnal *Polygraph* pada tahun

1989, Spivak menyatakan bahwa dia menyukai istilah ‘*subaltern*’ karena lebih fleksibel dibandingkan dengan ‘proletar’, yang secara konvensional berarti subjek kelas pekerja maskulin di Eropa pada abad ke-19. Sebagaimana Guha, Sarkar, Chakrabarty dan Arnold, Spivak juga melacak bagaimana ‘*subaltern*’ ditransformasikan oleh kelompok kajian *subaltern* kedalam kategori yang jelas berbeda dengan ‘proletar’. Sebenarnya, esai Spivak ‘*Subaltern Studies: Deconstructing Historiography*’ menawarkan sebuah tinjauan produktif mengenai metodologi teoretis dan politik *gender* risethistoris kajian *subaltern* awal antara tahun 1982 dan 1986. (Morton, 2008:162-163).

Melawan hasrat positifistik untuk membangkitkan kehadiran tetap kesadaran *subaltern* dari dokumen resmi pemberontakan *subaltern*, Spivak berpendapat bahwa “*subaltern*” tidak bisa terlihat tanpa pemikiran “elite”. Sebagai akibatnya, ‘kesadaran *subaltern* tidak pernah bisa dibangkitkan secara penuh ia dilupakan bahkan saat ditampilkan ia merupakan sesuatu

yang tidak berhubungan satu sama lain yang tak dapat direduksi' (Morton, 2008:167).

Spivak menyatakan kelompok kajian *subaltern* memberikan perhatian secara seksama kepada kaum perempuan. Pembacaan dekonstruktif Spivak mengenai metodologi para sejarawan kajian *subaltern* lebih daripada sebuah perbedaan dalam pembacaan teoretis. Pergulatan kritis Spivak dengan kerja kelompok kajian *subaltern* secara terus menerus telah memberikan perhatian pada marginalisasi perempuan dan ketidakmampuan struktural *subaltern* untuk merepresentasikan diri mereka sendiri (Morton, 2008:171).

Jurnal Saputra (2011) berpendapat bahwa Spivak memahami posisi *subaltern* karena melihat pengalaman dan persoalan yang dihadapi oleh kelompok *subaltern* yang tidak bisa keluar dari ruang ketertindasan. Suara-suara *subaltern* telah tertutup rapat dan tidak bisa didengarkan atau dibawa ke ruang publik. Dalam peristiwa sati di India, Spivak mempersoalkan bahwa eksistensi *subaltern* benar-

benar hilang ketika kolonialisme dan patriarki bersatu untuk menguasai dan meminggirkan kelompok *subaltern* sehingga akan menyulitkan *subaltern* dalam mengartikulasikan suaranya.

Ida Nuraeni (2015) dalam jurnalnya mengemukakan bahwa pada hampir semua konsep subkultur, *subaltern* mengacu pada suatu kondisi dialektik antara kelompok bawah dan kelompok atas, marjinal-dominan, kondisi pada saat terjadi pergolakan yang dilakukan oleh kelompok 'tertindas' terhadap kelompok 'penguasa' (Nur'aeni, 2015:108).

Kajian Spivak tentang *subaltern* membuka wacana terhadap perjuangan perempuan yang dijajah. Dalam konteks perjuangan politik dan perjuangan untuk mencapai keadilan, merupakan sebuah penindasan yang dilakukan oleh kelompok yang mempunyai kekuasaan, kemudian kelompok ini bersatu untuk melawan. Spivak mempunyai pengertian lain bahwa tidak mendapatkan keadilan, diabaikan dalam konteks kehidupan dan dipulakan oleh kolonial menjadi

term pemikiran Spivak dalam kajian kelompok *subaltern*. (Nasution, 2016: 39)

Menentang Kolonialisme

Buku Aime Cesaire *Discourse On Colonialism* dalam (Loomba, 2003:238) dibuka dengan dakwaan puitis dan keras terhadap kolonialisme Eropa, dan dengan satu maklumat bahwa hari-harinya segera berakhir. Namun, pemberontakan tidak terjadi begitu saja setelah mengetahui keculasan kolonial ini. Sebuah contoh dari kutipan (*The Tempets, I, ii, 294-296*) dalam (Loomba, 2003:239) yang digambarkan proses Caliban mengutuk Prospero, meski demikian tidak bisa langsung memberontak dia berkata kepada dirinya bahwa “dia harus patuh” karena “kekuasaan Prospero itu besar sekali” sehingga akan bisa menguasai dewa ibunya Setebos.

Apa yang diperlukan oleh subjek-subjek kolonial untuk beralih dari keterasingan ke pemberontakan, dari kesadaran akan ketidakadilan keperlawanan/apa dinamika dari kesadaran anti kolonial dan

pemberontakan? Karena tidak ada budaya-budaya prakolonial, proses-proses kolonisasi dan subjek-sebjek terjajah yang identis, dapatkah kita mulai berbicara tentang perlawanan dalam kerangka-kerangka umum atau global? Berdasarkan sejarah, perlawanan-perlawanan anti kolonial itu bentuknya banyak, dan mereka mengambil dari berbagai sumber daya. Mereka telah saling mengilhami tetapi juga membantah satu-sama lain tentang sifat otoritas kolonial dan cara terbaik untuk melawannya. Dalam setiap konteks terdapat perbedaan-perbedaan tajam antara kelompok-kelompok berbeda di dalam suatu populasi “terjajah”; bahkan ketika mereka berhasil bersatu di bawah sayap suatu gerakan tertentu, mereka berkonflik pada saat-saat berbeda baik sebelum maupun setelah pemerintahan kolonial diakhiri dengan resmi (Loomba, 2003:239-240).

Perjuangan-perjuangan antikolonial harus menciptakan identitas-identitas baru yang kuat bagi rakyat-rakyat terjajah dan menentang kolonialisme bukan saja

pada tingkat politis dan intelektual, tetapi juga pada tingkat emosional. Nasionalisme, kata Ranajit Guha, tidak bisa begitu saja dipahami tanpa diketahui bagaimana kelompok-kelompok *subaltern* memberi sumbangannya, bukan akibat desakan para pemimpin nasionalis melainkan “*kehendak mereka sendiri, yaitu tidak tergantung pada elite*”. Perpolitikan *subaltern* dan elite memang tidak mudah dipisahkan, tetapi mereka juga tidak identis, dan perbedaan mereka bisa dipahami oleh apa yang disebut Guha “kegagalan borjuasi India untuk berbicara untuk bangsa (Loomba 2003:259).

Menentang kolonialisme adalah suatu bentuk perlawanan yang dilakukan masyarakat terjajah terhadap suatu bentuk penguasaan koloni yang berkuasa di daerah jajahannya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan ulasan pada latar belakang dan kajian teori, penelitian ini akan mengkaji novel *Larasati*

karya Pramodya Ananta Toer dengan menggunakan teori poskolonial dari Gayatri C. Spivak yakni kajian *Subaltern*.

Berikut ini adalah hasil data dalam novel *Larasati* karya Pramodya Ananta Toer dengan data yang berhubungan dengan dominasi penjajah terhadap *subaltern*, pengaruh dari dominasi penjajah terhadap *subaltern*, dan bentuk perlawanan *subaltern* terhadap dominasi penjajah.

1. Dominasi Penjajah terhadap *Subaltern* dalam Novel *Larasati* Karya Pramodya Ananta Toer

Penjajahan yang tergambar dalam novel *Larasati* karya Pramodya Ananta Toer memperlihatkan sejumlah tragedi yang dialami kaum *subaltern* di negara Indonesia pada era pascaproklamasi oleh para kelas penguasa dalam hal ini persekutuan Belanda dan Arab demi mendominasi negara jajahan, Indonesia dengan tujuan menguasai. Demi mendominasi, para kolonial

melakukan tindakan kekerasan dan bentuk kekuasaan yang akhirnya menimbulkan kritikan terhadap perlakuan bangsa penjajah kemudian dianalisis sebagai bentuk penolakan batin atau ketidakrelaan dari yang terjajah.

Dalam pemahaman Gayatri C. Spivak kaum *subaltern* –lah yang sering dijadikan objek atas dominasi kekuasaan kolonialisme. Sehingga kaum *subaltern* tidak terlepas dari penindasan dan ketidakberdayaan untuk mendapatkan hidup yang layak. Spivak menekankan eksploitasi kaum terhadap kaum tertindas disebabkan adanya kesempatan, pendidikan, ras, gender, dan lokasi. Dalam hal ini, Spivak menyebutnya sebagai kekerasan epistemis.

Novel *Larasati* karya Pramodya Ananta Toer ini menceritakan kisah pergolakan revolusi saat penjajahan Belanda serta sekutunya yakni Arab pada tahun 1945-1950 pascaproklamasi sampai pada kebebasan kemerdekaan Indonesia yang banyak memperoleh kerugian atas dominasinya terkhusus

kepada kaum *subaltern*, baik kaum perempuan maupun warga jajahan yang termarginalkan. Bentuk dominasi yang sering dilakukan oleh penjajah terhadap *subaltern* adalah penindasan dan kekuasaan.

(3) Seorang berteriak-teriak: “*Turun, ayoh, semua turun!*” kemudian *memukul-mukulkan cemetinya pada badan gerbong*. Dan sampai di sini, Larasati berpikir, mulai kita jadi binatang di atas bumi kelahiran sendiri. (Pram, 2017: 31)

(4) Orang-orang berdiri dalam barisan. Pria dengan pria. Wanita dengan wanita. *Beras tukang-tukang catut diobrak-abrik. Kopor-kopor yang kehilangan kunci dibongkar dengan paksa*. (Pram, 2017: 31)

Kutipan (3 dan 4) terlihat bentuk kekuasaan dan penindasaan para penjajah, dengan kekuasaannya mereka memerintahkan para *subaltern* untuk turun dari kereta seperti yang terlihat pada kalimat bergaris miring pada kutipan (3) “*Turun, ayoh, semua turun!*” kemudian *memukul-mukulkan cemetinya pada badan gerbong.*”, ketidakkuasaan kaum *subaltern* untuk membela diri terlihat jelas

pada kutipan (4) “*Beras tukang-tukang catut diobrak-abrik. Koper-kopor yang kehilangan kunci dibongkar dengan paksa*” kutipan tersebut memperlihatkan saat beras dan koper-koper kaum *subaltern* di obrak-abrik dan dibongkar secara paksa. Mereka hanya bisa pasrah tanpa ada pembelaan. Paksaan-paksaan tersebut dilakukan oleh opir/kaum elit di bawah kekuasaan Belanda

2. Pengaruh Dominasi Penjajah terhadap *Subaltern* dalam Novel *Larasati* Karya Pramodya Ananta Toer

Pascakolonialisme dalam pengkajian-pengkajian sastra adalah suatu strategi kritik yang ingin mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang bisa membantu mengidentifikasi jejak-jejak kolonialisme dalam teks-teks sastra maupun kritik, serta mengevaluasi sifat dan arti penting efek-efek tekstual dari jejak-jejak itu.

Pada Novel *Larasati* karya Pramodya Ananta Toer, Pram mengungkapkan kritik-kritik dari

peristiwa dalam teks-teks karya sastra untuk memperlihatkan pengaruh-pengaruh yang ditimbulkan akibat dominasi kekuasaan penjajah. Terdapat dua pengaruh atas dominasi penjajah terhadap *subaltern* dalam Novel *Larasati* karya Pramodya Ananta Toer ini yakni; Pertama dari segi fisik, dan kedua dari segi batin (mental).

a) Segi Fisik

Seperti yang telah disampaikan oleh Spivak, *subaltern* merupakan kelompok-kelompok yang mengalami penindasan oleh para penguasa dalam hal ini para kolonial Belanda. *Subaltern* yang dimaksudkan oleh Spivak yakni, kaum perempuan, buruh, petani masyarakat yang termarginalkan.

Tokoh-tokoh *subaltern* yang mengalami pengaruh dominasi penjajah dari segi fisik yakni kaum perempuan *Larasati* dan ibunya, serta masyarakat yang terpinggirkan, mereka mendapatkan kekerasan dan siksaan yang secara fisik sehingga mengalami luka dan merasakan sakit, seperti *Larasati* yang merupakan

tokoh utama dalam novel ini mengalami siksaan fisik dari dampak penjajahan Belanda dan Jusman (orang Arab) yang merupakan sekutu Belanda untuk kepentingan penguasaan dalam bidang perdagangan di Indonesia.

(20) *Seorang serdadu inlander yang mondar mandir menjaga barisan nenek, kakek, wanita, dan anak-anak itu menghampiri Lasmidja dan menampeleng mulutnya. Larasati menjerit. Tetapi segera Lasmidja menatap muka anaknya. Berkata, "Mengapa menjerit? Besok atau lusa mungkin tidak ada kesempatan lagi menampeleng nenek!".* (Pram, 2017: 110)

Kutipan di atas terlihat ibu Lasmidja yang tidak lain adalah ibu Ara mengalami kekerasan fisik oleh tentara Inlander seperti pada kutipan *Seorang serdadu inlander yang mondar mandir menjaga barisan nenek, kakek, wanita, dan anak-anak itu menghampiri Lasmidja dan menampeleng mulutnya*. Sebagai seorang wanita dan terlebih lagi kaum *subaltern* Lasmidja tidak bisa berbuat apa-apa, begitupula Ara yang menyaksikan secara langsung tindak

kekerasan yang dialami ibunya hanya bisa pasrah.

b) Segi Batin

Selain segi Fisik, para kaum *Subaltern* juga mendapatkan pengaruh dari Penjajahan yakni pengaruh segi batin (mental). Sebagai perempuan *subaltern* Larasati mengalami pergejolakan batin yang menjadikannya lemah, takut, pasrah akan keadaan, paranoid serta merasakan dendam. Dada serasa sesak menanggung derita yang didapat dari dominasi penjajah.

(2) Untuk pertama kali ini Ara menangis begitu lama, seorang diri. Ia menangisi jiwa-jiwa muda yang begitu rela, yang begitu tanpa dosa. *Dan, katanya dalam hati, aku adalah penjelmaan dari dosa ini sendiri.* (Pram, 2017: 29)

Ara yang melihat perjuangan tanpa henti oleh pemuda-pemuda revolusioner yang rela mati saat melawan dominasi penjajah, merasa menyesali dirinya, seperti terlihat pada kalimat bergaris miring "*Dan, katanya dalam hati, aku adalah penjelmaan dari dosa ini sendiri*", ia merasakan sesak dalam batinnya,

menyesali dirinya yang penuh dosa atas ketidakberdayaannya membela tanah air dan hidup-hidupnya yang ia lalui sebelum ini yakni menjadi seorang pelacur dan sampah masyarakat.

3. Bentuk Perlawanan *Subaltern* terhadap Dominasi Penjajah dalam Novel *Larasati* Karya Pramodya Ananta Toer

Gayatri C. Spivak mengatakan bahwa kaum intelektual harus hadir sebagai pendamping atau orang yang mewakili kelompok-kelompok yang tertindas (*subaltern*). Spivak menyarankan intelektual harusnya lebih banyak bertindak secara nyata untuk memperjuangkan kelompok-kelompok *subaltern* dari pada hanya berfikir atau bicara saja. Namun sisi lain dari itu perjuangan-perjuangan antikolonial juga harusnya menciptakan identitas-identitas baru yang kuat bagi rakyat-rakyat terjajah dan menentang kolonialisme bukan saja pada tingkat politis dan intelektual tetapi juga pada tingkat emosional.

Menurut Ranajit Guha yang menanggapi pendapat Spivak mengatakan nasionalisme tidak bisa begitu saja dipahami tanpa diketahui bagaimana kelompok-kelompok *subaltern* memberi sumbangannya, bukan akibat desakan para pemimpin nasionalis melainkan kehendak mereka sendiri, yaitu tidak bergantung pada elite. Spivak juga berpendapat bahwa *subaltern* betul-betul tidak mampu bersuara dan bahkan tidak bisa berusara sama sekali untuk memperjuangkan haknya.

Berbeda dengan pendapat Spivak, Pram justru dalam novelnya yang berjudul *Larasati* ini memperlihatkan bahwa kaum elit/intelektual atau yang disebut pimpinan-pimpinan negara dalam penjajahan di Indonesia tidak terlalu membantu *subaltern* dalam menyampaikan aspirasinya, bahkan Pram menyinggung-nyinggu masalah pemimpin-pemimpin yang korup sehingga banyak menimbulkan para pengkhianat-pengkhianat negara demi kepentingan pribadi. Hal ini jelas jauh berbeda dari yang telah

disampaikan oleh spivak dan harapan-harapan yang ia inginkan atas peran penting yang harusnya dilakukan oleh kaum elit.

Pram juga memperlihatkan bahwa dalam novel ini. Kaum *subaltern* melakukan beberapa perlawanan, baik dari pemuda-pemuda revolusioner bahkan sampai perlawanan yang dilakukan Ara sebagai perempuan *subaltern* saat melihat ketidakadilan yang dirasakan oleh masyarakat terjajah. Ara melakukan perlawanan dan pemberontakan dalam bentuk perkataan, mimikri (ejekan) bahkan ikut serta dalam pertempuran terhadap para penjajah dan para pengkhianat negeri. Seperti pada kutipan-kutipan dibawah ini.

(7) aku melihat Ara tak mengikuti perintahnya, ia bangkit. Matanya berapi-api. Ditariknya kain kurbannya. Tangan Ara menangkis. Selendang merahnya jatuh. “*Binatang!*” Ara memekik. Orang-orang diluar kemah menjadi gempar. Baik serdadu yang berdinan maupun para penumpang dari pedalaman-semua mengarahkan pandangan pada kemah. Terdengar sekali lagi Larasati

meradang karang, “*Ayoh, sentuh kalau berani. Aku garuk mukamu yang jelek sampe dadal!*”. (Pram, 2017: 34)

Setiba di Jakarta tokoh Ara yang mendapatkan perlakuan tidak senonoh oleh serdadu inlander, melakukan perlawanan. Terlihat pada kutipan diatas ia mengungkapkan kemarahannya atas tindakan yang diterimanya, ia bahkan menyampaikan kalimat ancaman, seperti pada kalimat bergaris miring diatas “*Ayoh, sentuh kalau berani. Aku garuk mukamu yang jelek sampe dadal!*”, bentuk dari perlawanannya sebagai seorang perempuan *subaltern*. keberanian melontarkan kata “binatang” membuat suasana gempar saat pemeriksaan berlangsung.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis mengenai dominasi penjajah terhadap subaltern, pengaruh dominasi penjajah terhadap subaltern dan bentuk perlawanan yang dilakukan subaltern dalam novel *Larasati* karya Pramodya Ananta Toer seperti yang tertera pada

rumusan masalah, dan sesuai dengan uraian dari bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Dominasi penjajah Belanda terhadap subaltern terlihat dalam bentuk penindasan, kekerasan dan adanya cacian serta penyiksaan yang dilakukan para penjajah sebagai kaum superior terhadap kaum pribumi yang inferior.
2. Pengaruh dominasi penjajah terhadap subaltern dipengaruhi dari segi fisik baik secara langsung maupun tidak langsung, serta segi batin (mental) yang menjadikan kaum subaltern tertekan batinnya, merasa lemah, paranoid, takut dan menyimpan dendam.
3. Perlawanan subaltern terhadap penjajah menggambarkan adanya karakteristik kuat yang dimiliki subaltern dengan segala usaha untuk menyuarkan aspirasinya yang dominan dilakukan oleh kaum subaltern itu sendiri.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas maka peneliti memberikan saran sebagai berikut; Bagi peneliti lain yang tertarik untuk meneliti bidang kajian yang sama, dapat melakukan kajian dengan data dan sumber data yang lain agar hasil penelitian lebih bervariasi dan dapat memberikan sumbangan lebih banyak dalam melakukan penelitian bahasa, agar dapat menggunakan kajian Poskolonial untuk mengungkapkan lebih banyak kritik terhadap kolonialisme yang bahkan sampai saat ini masih mempengaruhi bangsa terkhususnya bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adzkia, Aghnia. 2018. Mengenal Karya Pramodya Ananta Toer, <http://beritagar.id/artikel/seni-hiburan/mengenal-karya-pramodya-ananta-toer>, dikutip pada tanggal 9 Agustus 2018 pukul 01:57 WITA
- Aminuddin, 2015. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo Bandung.
- Arisanti, Febriana Windy. 2013. Pandangan Gayatri Spivak Tentang Subaltern, <http://febrina-windy-fisip12.web.unair.ac.id/artikel>

- [_detail-87893-Ideide%20politikPandanagan%20Gayatri%20Spivak%20Tentang%20Subaltern.html](#), diunduh pada tanggal 8 April 2018 pukul 16.09 WITA.
- Artawan dan Yasa. 2015. "Mimikri dan Stereotipe Kolonial terhadap Budak dalam Novel-novel Balai Pustaka," dalam *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Volume 4/2015, hlm 577.
- Aschroft, Bill, dkk. 2003. *Menelanjangi Kuasa Bahasa, Teori dan Praktik Sastra Poskolonial*. Terjemahan Fati Soewandi dan Agus Mokamat. Yogyakarta: Penerbit Qalam
- Bandel, Katrin. 2013. *Sastra Nasionalisme Pascakolonialitas*. Jogjakarta: Pustaka Hariara
- Bahardur, Iswadi, 2017. Pribumi Subaltern Dalam Novel-Novel Indonesia Pascakolonial, <http://dx.doi.org/10.22202/JG.2017.V3i1.1876>, diunduh pada tanggal 12 April 2018 pukul 14.10 WITA
- Budiantoro, Melani. 2014. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Daratullaila, Nasri .2016. Ambivalensi kehidupan tokoh Larasati dalam roman Larasati karya Pramodya Ananta Toer: kajian Poskolonialisme, 438-1796-1-SM.pdf, ejournalbalaibahasa.id, diunduh pada tanggal 12 April 2018 Pukul 14.15 WITA
- Djumingin, Sulastriningsih, Sukardi Weda, & Juanda. 2019. Anxiety in Classroom Presentation in Teaching-Learning Interaction in English for Students of Indonesian Study Program at Higher Education. *International Journal of Education and Practice*, 7(1): 1-9, DOI: 10.18488/journal.61.2019.71.1.9
- Endraswara, Suwardi. 2005. *Metode dan Teori Pengajaran Sastra*. Buana Pustaka.
- Esten, Mursal. 2013. *Kesusastraan; Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Faruk. 2007. *Belenggu Pascakolonial; Hegemoni dan Resistensi dalam Sastra*. Yogyakarta: Puskata Pelajar.
- Foulcher dan Day. 2006. *Clearing A Space, Kritik Pascakolonial tentang Sastra Indonesia Modern*. Terjemahan Bernard Hidayat. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hamzah, Azhar. 2017. *Dominasi Penjajah Terhadap Subaltern dalam Novel Jugun Ianfu: Jangan Panggil Aku Miyako: Suatu Tinjauan Poskolonial Gayatri C. Spivak*. (Skripsi).

- Makassar: Fakultas Bahasa dan sastra UNM
- Hidayati, Wiwik. 2008. *Pengaruh Dominasi Penjajah atas Subaltern dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan; Analisis Berdasarkan Pendekatan Poskolonialisme* (Stripksi). Semarang: Fakultas Sastra Universitas Diponegoro.
- Juanda. 2012. Bahasa Prokem dan Pembelajaran Bahasa Retorika. *Jurnal Bahasa, dan Pengajaran*. Vol. 8 No. 1, 28-35
- Juanda, M. 2012. Peran Sastra Anak dalam Pembiasaan Membaca Sejak Anak Usia Dini Sebagai Pondasi Pembentukan Karakter yang Beridentitas Nasional. *Sastra Anak dan Kesadaran Feminis Dalam Sastra*, 104.
- Juanda, J. 2013. Education Value And Folkloer Culture Pau-Pau Rikadoang Princess Taddampille. *Jurnal of Humanity*, 1(1), 71-81.
- Juanda. 2016. Pendidikan Lingkungan Peserta Didik Melalui Sastra Anak Berbasis Lokal. *Prosiding Internasional Coference on Literature*, XXV Oktober, 92-110
- Juanda, dan Aziz. 2018. *Penyingkapan Citra Perempuan Cerpen Media Indonesia: Kajian Feminisme*. Makassar: Fakultas Bahasa dan sastra UNM
- Jurnal Lingua*, Vol. 15, No. 2, 71-82
- Juanda, M. 2018. The Study Of The Value Of Children's Literature In West Sulawesi As Alternative Teaching Materials In Teaching Literature. *Seminar Internasional Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*, ppl 26-137.
- Juanda, M. 2018. Revitalisasi Nilai Dalam Dongeng Sebagai Wahana Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pustaka Budaya*. Vol. 5, No. 2, 12.
- Juliastuti, Nuraini. 2009. Membaca Gayatri Chakravorty Spivak. <http://kunci.or.id/articles/membaca-gayatri-chakravorty-spivak/> diunduh pada tanggal 28 april 2019 pukul 14.35 WITA
- Loomba, Ania. 2003. *Kolonialisme/Pascakolonialisme*. Terjemahan Hartono Hadikusumo. Jogjakarta: Bentang Budaya.
- Morton, Stephen, 2008. *Gayatri C. Spivak, Etika, Subaltern & Kritik Penalaran Poskolonial*. Terjemahan Wiwin Indiarti. Yogyakarta: Paraton.
- Nasution, Rosramadhana, 2016. *Ketertindasan Perempuan*

- Dalam Tradisi Kawin Anom: Subaltern Perempuan Pada Suku Banjar dalam Perspektif Poskolonial.* Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Nur'aeni, Ida. 2015. "Subaltern Masyarakat Kaili pada Cerpen Perempuan dalam Sakaya," dalam *Jurnal Lingua*, Volume 12/2015, hlm 107.
- Nurgiantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Priyatni, Endah Tri. 2012. *Membaca Sastra Dengan Rancangan Literi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara
- Purba, Antilan, 2012. *Sastra Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Santosa, Puji. 2016. Postkolonial; Jaringan Sastra atas Rekam Jejak Kolonialisme. <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/artikel/1266>, diunduh pada tanggal 23 Juli 2016 pukul 21.00 WITA.
- Saputra, Asep Deni. 2011. "Perempuan Subaltern Dalam Karya Sastra Indonesia Poskolonial," dalam *Jurnal Literasi Sastra*, Volume 1/2011, hlm 16.
- Setiawan, Rahmat. 2018. "Subaltern, Politik Etis dan Hegemoni dalam Perspektif Spivak," dalam *Jurnal Ilmu Sastra*, Vol. VI/2018, hlm13-14.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2016. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabet.
- Teew. 2003. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Toer, Pramodya Ananta. 2015. *Larasati*, Jakarta: Lentera Dipantara
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 2014. *Teori Kesusastraan*. Terjemahan Melani Budianta. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Widyaningsih, Utami. 2011. *Subaltern dalam Naskah Drama Andorra Karya Max Frisch; Sebuah Kajian Poskolonial* (Skripsi). Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.